

**Model Pembelajaran Otodidak dalam Proses Imitasi dan
Modifikasi Repertoar pada Pengamen Tunanetra**



Naskah Publikasi

PENGAJIAN SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan kelulusan
program magister pengkajian seni

Anantha Angriany Sitio

NIM. 1921249412

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGAJIAN
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2021**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian yaitu mengidentifikasi model belajar yang diorientasikan penyandang tunanetra ketika belajar bernyanyi secara otodidak. Pembelajaran otodidak itu sendiri membutuhkan kemandirian yang lebih besar dan inovatif karena sistem belajar yang satu arah (sumber yang pasif). Kemandirian yang harus dibangun meliputi pemilihan materi belajar yang sinkron dengan tujuan pembelajaran, mengimplementasikan gaya belajar yang proporsional, dan menggunakan media belajar yang akurat untuk menunjang proses pembelajaran.

Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori kognitif dari Gagnè yang mengatakan bahwa pembelajaran tetap bisa terjadi tanpa harus adanya kehadiran seorang pengajar. Kedua kondisi ini saling mempengaruhi dalam belajar yang kompleks, Gagnè menyebutnya *conditional of learning*. Untuk menelaah proses mendengar dan mendengarkan repertoar yang diorientasikan tunanetra, penulis juga mengacu kepada teori emosi dari Berlyne tentang mendengarkan musik yang dianggap familiar. Tingkat hedonis akan meningkat seiring dengan makin akrabnya pendengar dengan musik itu.

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari 4 orang pengamen tunanetra di Malioboro-Yogyakarta tipe buta total dan 2 orang tipe *low vision*. Mereka diminta untuk mempraktikkan kembali langkah-langkah yang dilakukan ketika belajar bernyanyi serta menceritakan pengalaman yang mereka miliki saat belajar bernyanyi secara otodidak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran otodidak memiliki peran penting dalam proses belajar penyandang tunanetra. Peran otodidak itu sendiri yaitu memberi kebebasan ruang kepada penyandang tunanetra dalam menyesuaikan kenyamanan sistem belajar dan mengeksplorasi taktik kreatif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Faktor-faktor pendukung pembelajaran otodidak terdiri dari faktor internal (kemampuan kognitif, kepekaan pendengaran, keterampilan mengingat, dan pengetahuan musikal) dan faktor eksternal (media belajar dan bantuan orang lain). Sikap yang dibangun penyandang tunanetra ketika belajar yaitu: konsistensi diri, memahami kelemahan, memelihara kesehatan suara, mengenakan pakaian yang nyaman, dan tidak segan bertanya/meminta bantuan orang lain. Alasan tunanetra melakukan imitasi dan modifikasi ketika belajar repertoar yaitu menjangkau keterbatasan kemampuan vokal dan menciptakan gaya bernyanyi versi sendiri.

Kata kunci: *tunanetra, model otodidak, kondisi belajar, imitasi, modifikasi*

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify a learning model that is oriented towards visually impaired people when learning to sing self-taught. Self-taught learning it self requires greater independence and is innovative because of the one-way learning system (passive source).

The theory used in the study is the cognitive theory of Gagnè which says that learning can still occur without the presence of a teacher. These two conditions influence each other in complex learning, which Gagnè calls the *conditional of learning*. To examine the process of listening and listening to a repertoire that is oriented to the blind, the writer also refers to Berlyne's emotional theory about listening to music that is considered familiar. The level of hedonicity will increase as the listener becomes more familiar with the music.

The research method used in this paper is a qualitative method with a case study approach. The research subjects consisted of 4 visually impaired buskers in Malioboro-Yogyakarta with blindness and 2 types low vision. They were asked to re-practice the steps taken when learning to sing and share their experiences when learning to sing by themselves.

The results of this study indicate that the self-taught model of learning has an important role in the learning process of people with visual impairments. The role of self-taught it self is to give freedom of space to visually impaired people in adjusting the comfort of the learning system and exploring creative tactics to achieve learning goals. The supporting factors for self-taught learning consist of internal factors (cognitive abilities, hearing sensitivity, memory skills, and musical knowledge) and external factors (learning media and help from others). The attitudes that visually impaired people develop when studying are: self-consistency, understanding weaknesses, maintaining a healthy voice, wearing comfortable clothes, and not being shy about asking/asking for help from others. The purpose of imitation and modification when learning repertoire is to reach the limitations of vocal abilities and create their own version of singing style.

Keyword: *visually impaired, self-taught model, learning conditions, imitation, modification*

I. Latar Belakang

Musik adalah suatu karya seni yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Musik menjadi salah satu kebutuhan bagi sebagian besar masyarakat dan disegala aspek kehidupan mereka. Hal ini tampak jelas dari banyaknya hotel, rumah-rumah makan, tempat ngopi atau kafe, serta tempat-tempat umum seperti mall, dan pasar yang selalu memutar alunan musik sebagai pengiring aktifitas orang-orang yang berada di tempat tersebut. Dengan hadirnya musik sebagai salah satu komoditas pokok bagi kehidupan masyarakat, maka musik dapat dijadikan sebuah profesi yang dapat memberi hasil dan nilai ekonomi bagi para penggiatnya (musisi atau penyanyi). Tidak sedikit dari para musisi atau penyanyi meraih ketenaran dan harta saat mereka menggeluti dunia musik secara profesional. Ada yang menjadi musisi kafe atau *freeline* walaupun yang membedakan keduanya hanya penghasilan dan pengalaman musik yang bervariasi.

Profesi sebagai musisi ataupun penyanyi memberikan keleluasaan bagi yang menekuninya. Artinya, tidak ada batas atau kualifikasi tertentu agar bisa menekuni sebagai seorang musisi ataupun penyanyi. Terlahir secara normal ataupun berkebutuhan khusus (tunanetra) tidak menjadi penghalang ketika seseorang ingin menjadikan musik sebagai mata pencahariannya. Faktanya, ada beberapa musisi ataupun penyanyi yang terlahir dari penyandang disabilitas khususnya penyandang tunanetra.

Misalnya, ada beberapa musisi internasional yang terlahir dengan gangguan penglihatan, tetapi sanggup mengubah dunia pertunjukan musik dengan keterbatasan penglihatan yang mereka miliki. Salah satunya, Stevie Wonder seorang penyandang tunanetra dari Amerika Serikat (musisi ternama di dunia), ketenaran namanya diperoleh berkat kepiawaiannya dalam bernyanyi, menciptakan lagu, bahkan hingga memproduseri penyanyi lainnya. Kemudian, Ronnie Milsap seorang penyandang tunanetra sejak lahir dari Carolina Utara, keahliannya dalam memainkan piano, biola, dan gitar (musisi tunanetra paling populer sepanjang masa). Juga, George Shearing seorang musisi dan pianis jazz handal yang buta sejak lahir, dan mendapat

julukan sebagai ‘bapaknya musik jazz’. Fenomena ini menunjukkan bahwa kebutaan mampu memberikan kemampuan musik yang superior (www.kumparan.com).

Bukan hanya berkarya dibidang musik, ada juga penyandang tunanetra di Indonesia berprestasi dibidang yang lain. Seperti, (1) Mimi M. Lusli meraih gelar akademiknya di Universitas Indonesia jurusan Magister Sains pada tahun 1997, dan meraih beasiswa ke Leeds University Inggris, kemudian menjadi dosen di Universitas Atmajaya Jakarta. (2) Bambang Basuki seorang guru SLB, salah satu pendiri Yayasan Mitra Netra yang aktif mengembangkan layanan untuk para disabilitas. (3) Akmala Hidatasaat seorang wanita penyandang tunanetra pertama Indonesia yang berhasil meraih gelar doctor di Universitas Pendidikan Indonesia, dan menjadi dosen tetap di Universitas Garut. (4) Priskila Smith Jully, wanita tunanetra yang mendirikan School of Life yang merupakan lembaga sosial untuk menampung penyandang difabel (www.meenta.net). Fenomena ini menunjukkan bahwa penyandang tunanetra mampu berkarya diberbagai bidang sesuai dengan minat dan bakat yang mereka miliki.

Salah satu diantaranya pengamen tunanetra di Malioboro adalah Deden Abdurrahman yang pernah ‘viral’ karena kualitas emas suara yang dimilikinya. Berlokasi di depan Mall Malioboro, bernyanyi menggunakan mic dan pelantang suara kecilnya. Bentuk apresiasi yang sering didapatkan dari pengunjung seperti; memberikan tips ke dalam wadah yang telah disediakan, merekam/mengambil gambar menggunakan handphone, menonton pertunjukan mengamen sambil ikut menyanyikan lagu yang dilantunkan. Hasil dari suara emasnya adalah diundang ke salah satu stasiun televisi swasta pada acara “Hitam Putih” tanggal 26 Agustus 2019. Berdasarkan wawancaranya, Deden mengakui tidak pernah belajar bernyanyi dengan metode khursus. Kemampuan memadukan nada didapatkan secara otodidak dengan mengimitasi dan memodifikasi gaya penyanyi seperti, Afgan Syareza, Vidi Aldyano, dan Samy Simorangkir. Ditengah-tengah keterbatasan penglihatan sejak umur 8 tahun, tidak menjadi hambatan untuk berprestasi dibidang yang digemari (www.youtube.com).

Kepiawaian seorang penyanyi dalam melantunkan suaranya tidak lepas dari strategi belajar ataupun pola latihan yang dipraktikan secara konsisten. Setiap

individu memiliki variasi sistem belajarnya, tergantung pada model pembelajaran yang diorientasikan (melalui khursus dan otodidak). Pada implementasinya, pembelajaran secara otodidak memiliki keunggulannya sendiri, seperti menemukan atau menciptakan teknik kombinasi yang cocok untuk diri sendiri, lebih leluasa dalam bereksperimen, mandiri, berfikir aktif, dan hemat dalam finansial. Sebaliknya, kesenjangan yang dihadapi dalam pembelajaran otodidak yaitu membutuhkan waktu belajar yang lama karena tidak ada pembimbing dalam memandu materi pembelajaran, kesulitan untuk menjejaki konsep ataupun pembelajaran, motif belajar yang tidak sistematis, serta kesulitan menelusuri materi belajar yang akurat.

Model pembelajaran otodidak yang ditempuh penyandang tunanetra diselaraskan dengan kemampuan kognitif melalui ketersediaan indera yang mereka miliki. Kendati penyandang tunanetra terbatas secara visual, namun mereka memiliki keunggulan pada indera yang lain. Keunggulan penyandang tunanetra itu terdapat pada korteks pendengaran yang lebih baik dalam mendeteksi perubahan besar/kecil frekuensi suara. Hal inilah yang membuat penyandang tunanetra sering unggul dalam tugas pendengaran (www.republika.co.id). Keterbatasan input visual yang dimiliki penyandang tunanetra membuat lebih responsif terhadap informasi yang didapatkan melalui indera pendengaran (www.theconversation.com).

Keunggulan lain yang dimiliki penyandang tunanetra yaitu tangguh mengingat tanpa mentranskripsikan yang didengarnya. Hal tersebut dikarenakan penyandang tunanetra sejak lahir memiliki kemampuan mengingat lebih banyak kata. Sementara itu, individu yang mengalami kebutaan bukan sejak lahir, hanya piawai mengingat dengan baik sebagian atau seluruh kata yang didengarnya (www.health.detik.com). Sensitivitas dan daya ingat yang dimiliki penyandang tunanetra menjadi profit bagi mereka ketika turut serta dalam dunia musik. Hal inilah yang melatarbelakangi sehingga tidak jarang menjumpai penyandang tunanetra berkecimpung di dunia pertunjukan musik.

Model pembelajaran yang diaplikasikan oleh penyandang tunanetra tentunya memiliki variasi dengan non-tunanetra. Prinsip aktivitas mandiri (selfactifity) yang dimiliki penyandang tunanetra mendorong mereka selalu mencari informasi dan materi belajar secara mandiri. Rangkaian kemandirian yang diimplementasikan

dapat terlihat pada pemilihan media belajar yang tepat, menentukan gaya belajar, dan evaluasi pembelajaran yang efisien. Rangkaian komponen kemandirian tersebut pastinya membutuhkan input visual dalam pelaksanaannya agar mengukung proses belajar sesuai dengan intensinya. Hambatan penglihatan penyandang tunanetra tentunya menghadirkan kesulitan bagi mereka saat belajar secara mandiri. Taktik yang ditempuh untuk mengeksploitasi kesulitan yaitu dengan memaksimalkan dari indera yang tersisa.

Perbedaan modal indera yang dimiliki penyandang tunanetra diasumsikan mempengaruhi model pembelajaran otodidak yang ditempuh. Mengidentifikasi cara belajar yang diterapkan penyandang tunanetra dalam proses imitasi dan memodifikasi lagu, maka diperlukannya penelitian lebih lanjut. Melalui penelitian ini akan menelaah model belajar yang diciptakan penyandang tunanetra efek dari input visual yang terbatas. Pemilihan kelompok pengamen tunanetra di Malioboro sebagai objek penelitian ini mengacu pada pengalaman empiris peneliti yang telah mengamati kegiatan mengamen mereka selama satu tahun.

Model pembelajaran otodidak membutuhkan kemandirian yang lebih besar dan inovatif dikarenakan sistem belajar yang satu arah (sumber yang pasif). Secara umum, metode otodidak membutuhkan media belajar untuk menunjang proses pembelajaran, terutama dalam memahami media belajar yang dimana membutuhkan input visual. Cara dan proses penyandang tunanetra dalam menjangkau media belajar, serta menerapkan model belajar yang diciptakan secara mandiri adalah fokus utama dalam penelitian ini. Penyandang tunanetra yang terkendala secara visual, diasumsikan memiliki gaya belajar yang berbeda, pengoptimalan pada auditorial dan taktil adalah hal yang mereka lakukan ketika belajar secara otodidak. Mengimitasi dan memodifikasi repertoar juga diasumsikan menjadi salah satu langkah yang ditempuh ketika belajar mandiri. Jadi, untuk menelaah model pembelajaran tersebut peneliti merumuskan tiga pertanyaan, yaitu:

1. Apa saja peran dan faktor pendukung metode otodidak pada proses imitasi dan modifikasi?
2. Bagaimana mengkondisikan sikap tunanetra agar dapat mendukung proses belajarnya?

3. Mengapa penyanyi tunanetra selalu memodifikasi aneka ragam repertoar?

II. Kepustakaan

Secara umum, istilah tunanetra disebutkan ketika menggambarkan individu yang terganggu secara penglihatan, mulai dari yang berat hingga sangat berat sehingga mereka membutuhkan pelayanan pendidikan khusus dalam proses belajar (Wardani, 2010). Tunanetra berat (*blind*) disebutkan untuk menjelaskan seseorang yang mengandalkan metode taktil (rabaan) dalam proses belajarnya. Kondisi tersebut sama sekali tidak mempunyai sisa penglihatan sehingga tidak bisa membedakan gelap dan terang. *Residual vision* istilah untuk individu yang masih mempunyai sisa penglihatan, tetapi hanya bisa membedakan terang dan gelap. Sedangkan istilah *low vision* adalah individu yang mengalami hambatan penglihatannya, sehingga dalam kegiatan belajar membutuhkan pelayanan khusus dengan memanfaatkan sisa penglihatan yang masih dimilikinya (Kusumah, 2011).

Klasifikasi tunanetra dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuan melihat mereka, serta berdasarkan waktu menghadapi kebutaannya (buta bawaan & buta non-bawaan/terlambat). Disebut tunanetra bawaan adalah orang yang mengalami kebutaan sejak lahir, sedangkan tunanetra terlambat adalah orang yang mengalami kebutaan tidak sejak lahir (faktor kecelakaan, faktor penyakit, dll). Toroj & Szubielska (2011) menjelaskan bahwa penyandang tunanetra 'bawaan' lebih cepat dalam melakukan tugas perabaan objek dari pada tunanetra 'terlambat', dikarenakan tunanetra 'bawaan' lebih banyak memiliki pengalaman mengenai taktil objek. Namun disisi lain tunanetra 'terlambat' menyelesaikan tugas sedikit lebih akurat dari pada tunanetra 'bawaan' diduga karena ada pengalaman visual sebelumnya dan mampu memanfaatkan isyarat visual mereka untuk tampil lebih baik dalam tugas pengenalan sentuhan.

Merujuk pada topik dan permasalahan di atas, maka kiranya perlu menunjukkan pemikiran atau ide dari teori yang digunakan untuk mendukung serta menjawab pertanyaan dalam penelitian ini. Selain itu, teori ini menjadi sarana untuk memahami atau menjelaskan fenomena maupun data penelitian secara teoritis.

Model pembelajaran otodidak merupakan proses pembelajaran mandiri yang ditempuh seseorang untuk mencapai tujuan belajarnya. Teori kognitif dari Gagnè (1970) mengatakan bahwa belajar merupakan proses menerima dan mengolah informasi sehingga menghasilkan kemampuan baru yang disebut hasil pembelajaran. Dalam proses belajar individu akan melalui fase-fase pembelajaran, serta dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu itu sendiri.

Menurut Gagnè setiap proses belajar akan melalui empat fase yaitu, fase memahami yang berarti individu memperhatikan stimulus tertentu dan kemudian memahami stimulus tersebut. Kedua, fase memperoleh artinya individu memperoleh pengetahuan baru dengan menghubungkan informasi yang diterima pada pengetahuan sebelumnya. Ketiga, fase penyimpanan yaitu informasi yang disimpan dalam jangka pendek dan juga dalam jangka panjang. Keempat, fase pemanggilan yaitu fase mengingat kembali informasi yang ada di dalam memori (Jarvis, 2004).

Ketika individu belajar bernyanyi, tentu saja sudah memiliki pengalaman mendengar dan mendengarkan musik yang menjadi sumber pembelajaran. Mendengar merupakan proses fisiologis, sementara mendengarkan menyangkut penerimaan rangsangan. Oleh karena itu perlu diperjelas dengan membedakan antara kegiatan mendengar (*hearing*) dan mendengarkan (*listening*).

Mendengar mempunyai makna menangkap bunyi dengan telinga dan terjadi tanpa unsur kesengajaan. Bunyi-bunyi yang hadir di telinga kemungkinan menarik perhatian, namun bisa juga tidak menarik perhatian. Sedangkan mendengarkan adalah merespon atau menerima bunyi secara sengaja serta memberikan perhatian kepada sumber bunyi yang sedang didengar. Oleh karena itu, kemampuan mendengarkan menjadi penting ketika individu belajar bernyanyi secara otodidak.

Menurut teori Berlyne (Simatupang, 2008), ketika seseorang mendengarkan musik hal itu berkaitan dengan beberapa faktor seperti; kompleksitas, familiaritas, dan kesenangan baru yang diperoleh dari musiknya. Musik dikatakan akrab bila musik tersebut menimbulkan perasaan menyenangkan atau nyaman. Mendengarkan musik membutuhkan keterampilan mendengar yang baik karena musik adalah bunyi yang ungunya dapat ditanggapi hanya melalui indera pendengaran. Kegiatan mendengarkan musik berarti memberikan perhatian kepada bunyi yang terdengar

dalam dimensi waktu. Bunyi akan berlalu atau menghilang, tetapi bunyi yang didengar tadi dapat diingat dan dibayangkan kembali.

Semakin kompleks musik yang didengarkan semakin tinggi rangsangan yang dirasakan. Pendengar mencari aktivitas tingkat tertentu, namun dengan struktur pengetahuan musik yang rumit maka rangsangan akan berkurang. Seseorang akan merasakan perasaan yang menyenangkan jika musiknya optimal, ideal, tidak rumit atau familiar. Musik yang terlalu rumit atau tidak familiar dapat menimbulkan rasa bingung, kacau, dan tidak nyaman bagi pendengarnya (Berlyne, dalam Djohan 2005).

Proses imitasi yang dilakukan penyandang tunanetra ketika belajar otodidak diasumsikan tindak lanjut dari proses mendengarkan secara mendalam. Mendengarkan secara mendalam adalah proses untuk benar-benar memahami serta menyimak nada-nada dalam repertoar yang akan dipelajari. Ini bukan teknik khusus, melainkan langkah awal dalam menempuh proses belajar bernyanyi secara otodidak.

III. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus digunakan untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang kasus tersebut, menggali data, dan menemukan hal-hal mendasar dari fenomena, realitas, serta pengalaman yang dialami objek penelitian. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih banyak serta efisien, sehingga memudahkan penulis untuk menjawab akar permasalahan yang dituju.

Langkah awal yang ditempuh dalam studi kasus yaitu menentukan desain. Desain penelitian studi kasus dapat didasarkan pada tiga orientasi yaitu sejarah, etnografi atau orientasi psikologi (Merriam, 2001). Sejarah adalah mengkaji peristiwa masa lalu, etnografi mengarah pada kualitas makna sosial dan budaya dari subjek penelitian. Penelitian ini mengarah pada orientasi psikologi musik karena kajian ini akan menyoroti aspek perilaku manusia khususnya pengamen tunanetra dalam bentuk keterampilan bernyanyi mereka.

Wawancara yang dilakukan oleh penulis ialah menggunakan teknik semi-terstruktur yang bertujuan menjaga kelonggaran dialog dengan narasumber.

Keadaan pandemi Covid-19 membuat beberapa pengamen tunanetra Malioboro-Yogyakarta beralih lokasi mengamen dan profesi dalam sementara waktu. Hal ini dikarenakan kawasan Malioboro yang sepi akan pengunjung sehingga dianggap kurang efektif untuk melakukan kegiatan mengamen seperti biasanya. Keadaan ini membuat penulis sedikit kesulitan dalam menjangkau narasumber.

Kesulitan yang dihadapi dalam menjangkau narasumber disiasati dengan berkunjung setiap hari ke Malioboro mulai dari pukul 15.00-18.00 WIB. Jika pengamen tunanetra tidak hadir dalam jangka waktu yang telah penulis tentukan maka, kegiatan berkunjung ke Malioboro dilanjutkan keesokan harinya. Kegiatan demikian rutin penulis lakukan kurang lebih dalam dua minggu dengan harapan “pengamennya pasti akan hadir”. Pada dasarnya penulis bukanlah seorang warga Yogyakarta dan tidak memiliki hubungan emosional dengan pengamen tunanetra Malioboro sehingga disiasati dengan cara tersebut.

Terbukanya akses wawancara dengan narasumber berawal dari seorang pengamen yang hadir dan melakukan kegiatan mengamen seperti biasanya, berlokasi di depan Hotel Mutiara Malioboro. Situasi ini penulis jadikan sebagai peluang untuk meminta izin dan membuat janji wawancara dengan narasumber. Wawancara pun terlaksana pada keesokan harinya agar tidak mengganggu jam kinerja narasumber. Walaupun sebelumnya penulis telah meminta untuk datang ke kediaman narasumber dengan maksud agar tidak mengganggu jam kerjanya, namun karena tidak diberi izin oleh narasumber penulispun akhirnya mengikuti pola yang diinginkan narasumber.

Pada setiap akhir wawancara dengan narasumber, penulis selalu meminta rekomendasi dan kontak pengamen tunanetra lainnya yang sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Mendeskripsikan dan mengutarakan tujuan dari penelitian ini membuat penulis berhasil mendapatkan akses kepada pengamen tunanetra lainnya. Ketersediaan kontak dari rekomendasi pengamen tunanetra sebelumnya membuat penulis lebih mudah dalam menjangkau narasumber. Kegiatan tersebut berulang-ulang penulis lakukan sehingga berhasil melakukan wawancara dengan enam

pengamen tunanetra dengan tingkat kebutaan yang berbeda-beda, serta sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian ini.

Sepanjang berjalannya wawancara, hari yang paling sempurna untuk melakukan wawancara adalah dihari kerja (*non-weekend*). Dikarenakan pada hari tersebut pengunjung Malioboro tidak begitu ramai sehingga tidak membutuhkan waktu lebih awal untuk memulai kegiatan mengamen di Malioboro. Dihari inilah penulis harus pandai membagai waktu menjadi efesien dan efektif untuk membuat kesepakatan wawancara dengan narasumber yang akan diwawancarai. Saat proses berlangsungnya wawancara penulis merekam dengan alat *handphone* guna untuk mempermudah penulis dalam proses transkripsi. Perekaman dan penulisan identitas narasumber terlebih dahulu dikonfirmasi sebelum berlangsungnya wawancara.

IV. Hasil, Analisis, dan Pembahasan

Penelitian tentang proses belajar repertoar secara otodidak yang dilakukan oleh penyandang tunanetra diperoleh beberapa temuan yang diaplikasikan meliputi:

1. Model Pembelajaran

Proses belajar repertoar yang ditempuh penyandang tunanetra diawali dari memilih repertoar yang akan dipelajari. Repertoar yang dianggap familiar dan disukai maka dijadikan sebagai preferensi lagu yang akan di pelajari. Berikut ini adalah rangkaian proses belajar repertoar yang dilakukan tunanetra ketika telah menemukan preferensi lagunya.



Gambar 1. Skema Pola Belajar Repertoar (Sumber: reduksi data)

Langkah awal yang dilakukan yakni dengan memilih lagu yang tepat atau sesuai dengan kemampuan vokal individu itu sendiri. Hal tersebut karena setiap orang memiliki warna suara, *range vocal*, dan preferensi musik yang berbeda-beda. Memilih repertoar yang tepat dapat membantu individu bernyanyi dengan maksimal. Perpaduan antara *range vocal*, gaya bernyanyi, artikulasi yang jelas merupakan implementasi dari pemilihan sebuah repertoar. Prinsip dasar memilih lagu yang tepat dimulai dari memilih lagu yang disukai dan nyaman saat dinyanyikan.

Proses yang ditempuh setelah mendapatkan preferensi lagu adalah mendengarkan secara seksama. Mendengarkan secara seksama yang berarti individu memberikan perhatian kepada kedetailan musiknya. Mulai dari tempo, aransemennya, dan bunyi-bunyian instrument yang terkandung didalam musik tersebut. Memberikan perhatian khusus saat mendengar musik dianggap cara mudah untuk memahami unsur musikal. Hasil dari memahami unsur musikal suatu repertoar maka improvisasi, cengkok, pelafalan kata yang jelas akan terbentuk dengan baik.

Cara yang diterapkan penyandang tunanetra ialah mendengarkan musik tanpa melakukan aktivitas yang lain. Mendengarkan dengan menggunakan bantuan *headphone* atau *earphone* agar prosesnya lebih fokus dan tidak terganggu dengan suara yang lain. Latihan ini dilakukan dengan mendengarkan lagu sebanyak 1-3 kali putaran, dan pada putaran berikutnya individu akan ikut bernyanyi. Pola demikian akan selalu diaplikasikan secara berulang ketika mempelajari berbagai macam repertoar.

Disisi lain, ada pula individu yang kesulitan dalam menghafal lirik lagu oleh karena itu disiasati dengan menulis lirik ke dalam huruf Braille. Kesulitan dalam menghafal lirik lagu menuntut penyandang tunanetra mendengarkan lagu sekaligus membaca teks. Sama dengan proses sebelumnya, dimana individu akan mendengarkan sebanyak 1-3 kali putaran lagu, kemudian meniru dengan cara ikut bernyanyi sambil membaca teks braille. Pola ini berulang kali dilakukan oleh tunanetra yang mengalami kesulitan dalam menghafal lirik lagu.

Perbedaan sistem mengingat lirik lagu di atas tidak dipengaruhi oleh tingkat kebutaan yang dimiliki individu itu sendiri. Tampak jelas dari temuan peneliti bahwa

kesulitan mengingat lirik lagu dialami oleh penyandang buta total dan *low vision*. Setiap kesulitan yang dihadapi disiasati dengan versi individu itu sendiri.

Praktik yang ditempuh setelah mendengarkan secara mendalam ialah melaksanakan proses imitasi. Mengimitasi repertoar dipraktikan dengan teknik ikut bernyanyi bersama dengan putaran lagu yang telah didengarkan sebelumnya. Langkah ini dilakukan secara berulang-ulang karena pada proses inilah penghafalan lirik lagu terlaksana. Ketika dianggap benar-benar hafal pada lirik lagu dan familiar dengan unsur musiknya, maka akan melakukan proses modifikasi.

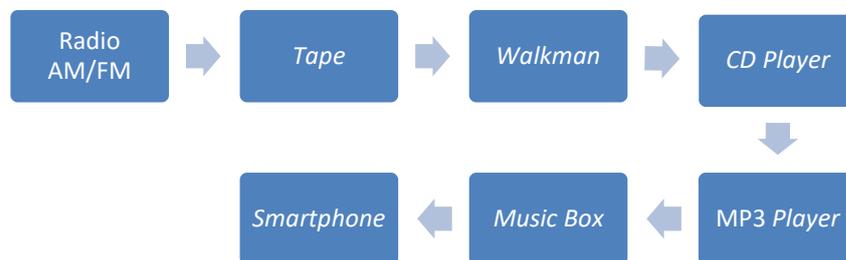
Modifikasi terlaksana atas dasar kebutuhan individu itu sendiri. Proses modifikasi repertoar terjadi karena melakukan perubahan pada lagu asli, yakni dengan menaikkan/menurunkan nada dasar (*transfose chord*). Dikarenakan *range vocal* setiap orang berbeda-beda, sehingga lagu seorang artis belum tentu sesuai dengan kemampuan vokal penyandang tunanetra itu sendiri. Ketidakesesuaian itu dapat berdampak pada nada yang terlalu tinggi atau rendah sehingga bisa membuat individu kurang nyaman saat bernyanyi. Oleh karena itu, dilakukan modifikasi dengan menaikkan/menurunkan nada asli (*transpose chord*) sesuai dengan *range vocal* individu itu sendiri.

..Misalnya, saya kalau menyanyikan lagu Samy Simorangkir paling turun satu nada dari nada dasar aslinya, tapi kalau menyanyikan lagu Judika bisa turun dua sampai tiga nada. (Deden)

Mendengarkan, mengimitasi, dan memodifikasi merupakan rangkaian tahapan yang diaplikasikan penyandang tunanetra ketika belajar repertoar secara otodidak. Ketiga tahapan tersebut seutuhnya diaplikasikan dengan menggunakan *input* pendengaran yang dimiliki. Model tersebut menjadi semacam paket ketika mereka ingin mempelajari sebuah repertoar.

Penggunaan dan pemilihan media yang dibutuhkan dalam proses belajar repertoar secara otodidak paralel dengan perkembangan teknologi. Konkret dari transformasi media pembelajaran yang berperan serta untuk menunjang kegiatan belajar. Mengeksplorasi dan mengoptimalkan media yang diimplementasikan

merupakan aksi yang dilakukan secara sengaja untuk memangkas kesulitan yang dihadapi saat pembelajaran berlangsung.



Gambar 2. Skema Transformasi Media Belajar (sumber: reduksi data)

Pada bahagian ini memaparkan bentuk analisis yang berlandaskan atas hasil data yang telah diperoleh saat penelitian berlangsung. Data yang diperoleh telah direduksi terlebih dahulu dalam tematik yang berkaitan dengan variabel judul penelitian. Poin analisis dan pembahasan ini akan menguraikan pertanyaan tentang Apa saja peran metode otodidak dalam proses imitasi dan modifikasi repertoar, lalu bagaimana mengkondisikan sikap tunanetra agar dapat mendukung proses belajarnya dan mengapa penyanyi tunanetra selalu memodifikasi aneka ragam repertoar.

1. Peran dan faktor pendukung metode otodidak

Konsep belajar secara otodidak menciptakan peran yang penting dalam proses imitasi dan modifikasi ketika belajar repertoar. Metode otodidak memberi kebebasan ruang kepada penyandang tunanetra untuk mengeksplorasi taktik kreatif yang dimiliki dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Peran metode otodidak itu sendiri ialah menyesuaikan kenyamanan sistem belajar yang diaplikasikan oleh penyandang tunanetra.

Faktor-faktor pendukung metode otodidak terbagi atas dua bagian yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dikatakan faktor internal karena faktor pendukung itu lahir dari kemampuan tunanetra itu sendiri, sedangkan eksternal faktor pendukung dari luar dirinya. Adapun yang menjadi perbedaannya, seperti yang diuraikan dibawah ini.

a. Faktor internal

1) Kemampuan kognitif

Kemampuan kognitif adalah kemampuan tunanetra menggunakan kecerdasan mereka untuk memecahkan masalah yang dihadapi ketika belajar repertoar. Secara sederhana, kemampuan kognitif dimulai dari proses mengingat sampai pada proses pemecahan masalah. Dimana, yang menuntut tunanetra untuk menggabungkan ide atau gagasannya, metode, dan pengalaman sebelumnya untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi.

Masalah yang paling rentan dihadapi tunanetra ketika melakukan proses belajar bernyanyi yakni menjangkau lagu yang ingin dipelajari. Dikarenakan kegiatan mengamen dalam format karaoke tentu saja pembelajaran yang mereka tempuh berkesinambungan dengan pola tersebut. Komposisi belajar yang mereka aplikasikan berawal dari mendengarkan lagu aslinya terlebih dahulu secara berulang-ulang dan sambil ikut bernyanyi. Sekiranya sudah dianggap matang maka tunanetra akan bernyanyi menggunakan *file* dalam format karaoke (*Vocal Remover*).

Hal inilah yang sering menjadi kendala pengandang tunanetra ketika belajar repertoar. Ingin mempelajari sebuah repertoar namun yang tersedia di YouTube hanya format lagu asli sedangkan dalam proses belajar ini tunanetra membutuhkan *file* dalam format asli dan karaoke (*Vocal Remover*). Keadaan ini sering dihadapi apabila ingin mempelajari repertoar keluaran baru (sedang “*trend*”).

Tunanetra yang memiliki kemampuan dalam mengubah format *file* lagu, maka akan melakukan modifikasi secara mandiri. Disisi lain, tunanetra yang tidak memiliki kemampuan tersebut maka akan meminta bantuan kepada temannya (sesama tunanetra atau non-tunanetra) untuk melakukan modifikasi *file* lagu. Tetapi, ada juga individu yang memilih menunggu. Dalam arti, menunda mempelajari repertoar tersebut dan akan mempelajarinya jika sudah tersedia format karaoke (*Vocal Remover*) di YouTube.

Pola demikian diterapkan saat tunanetra menjangkau preferensi lagunya melalui Youtube. Berbeda kasus yang dihadapi ketika mereka menjangkau preferensi lagunya melalui kaset pita/DVD. Pada masa itu, ketika tunanetra kesulitan

dalam menjangkau repertoar yang ingin dipelajari, maka lebih memilih mengabaikannya. Mengurungkan niat untuk mempelajari repertoar tersebut, lalu mencari alternatif dengan mempelajari repertoar yang formatnya tersedia dalam bentuk asli dan karaoke. Mengabaikan masalah yang muncul dalam proses belajar bukan berarti menjadi penghambat untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

2) Kepekaan Mendengarkan

Kemampuan menilai suara sendiri terlihat ketika tunanetra memiliki kemampuan membedakan *fals* atau tidaknya suara mereka ketika bernyanyi. Kepekaan tersebut memberikan sumbangsi terhadap kegiatan belajar yang ditempuh tunanetra, karena membuat mereka mampu mengetahui perubahan suara yang dihasilkan agar sesuai dengan musiknya.

Tidak ada cara khusus yang ditempuh tunanetra untuk melatih kepekaan auditori mereka. Dengan sering latihan mendengarkan lagu dan mendengarkan suara sendiri secara tidak langsung sudah melatih kepekaan yang mereka miliki. Tunanetra mempelajarinya dengan meniru dari kaset rekaman dan secara aural mereproduksi literatur lagu yang disukainya.

3) Kemampuan Memori

Kemampuan mengingat yang dimiliki tunanetra terlihat jelas pada durasi yang dibutuhkan dalam menghafal lirik repertoar. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada keenam tunanetra, membutuhkan 3-4 kali putaran lagu untuk menghafal sebuah repertoar. Fokus mendengarkan repertoar secara berulang-ulang dan sesekali ikut bernyanyi adalah cara yang ditempuh tunanetra dalam menghafal lirik lagu. Maka, mereka hanya membutuhkan kurang lebih satu jam untuk mempelajari sebuah repertoar. Kemampuan mengingat yang mereka miliki memberikan sumbangsi terhadap proses belajar repertoar yang mereka dilakukan.

4) Pengetahuan musikal

Hasil dari penelitian ini, tidak semua tunanetra memiliki pengetahuan musikal. Indikator pengetahuan musikal yang penulis gunakan adalah tunanetra yang memiliki kemampuan memainkan instrument musik dan mampu menaikkan ataupun menurunkan nada/*chord* dasar (*Transpose*) repertoar secara mandiri. Bagi tunanetra

yang memiliki kemampuan musikal tentu saja memberikan profit dalam proses belajarnya. Artinya, tunanetra tersebut tidak membutuhkan bantuan orang lain apabila ingin menjangkau preferensi lagu yang ingin dipelajari.

Tidak terdapat perbedaan profit yang didapatkan dari indikator musikal yang penulis gunakan. Dalam arti, walaupun kemampuan musikalnya berbeda tetapi tujuannya tetaplah sama. Keuntungan yang didapatkan individu tunanetra yang mampu memainkan instrument musik yakni, melakukan modifikasi menggunakan instrument tersebut. Contohnya, seorang tunanetra yang memiliki kemampuan memainkan instrument *keyboard*.

Kemampuan memainkan *keyboard* dimanfaatkan menjadi penunjang belajar. Keterbatasan lagu-lagu yang tersedia di YouTube terkhusus pada repertoar yang tergolong 'lawas' sehingga tunanetra mensiasati dengan melakukan perekaman secara manual via *keyboard*. Langkah yang ditempuh adalah repertoar yang ingin dipelajari dikemas berupa *MIDI* atau *Wave*, kemudian dikonversikan ke dalam jenis *file* Mp3. Penggunaan perangkat ini dianggap memudahkan dalam proses modifikasi repertoar. Dikarenakan audio yang dihasilkan dapat dikemas ke dalam HP, dinilai lebih praktis dapat dibawa kemana-mana.

Pola modifikasi lain yang ditemukan dalam kasus ini yakni melalui laptop menggunakan *Software Audiotool*. Penggunaan *software* tersebut dianggap efektif karena mampu membantu tunanetra menjangkau *file* dalam bentuk karoke sekaligus menurunkan atau menaikkan nada/chord lagu sesuai kebutuhannya. Kegiatan ini selalu diaplikasikan oleh tunanetra yang melakukan modifikasi secara mandiri. Keadaan ini tentu saja memberikan kemudahan bagi mereka, sehingga tidak membutuhkan bantuan orang lain dalam menjangkau preferensi musiknya.

b. Faktor Eksternal

1) Media belajar

Peranan media dalam kegiatan pembelajaran merupakan bagian yang sangat menentukan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Media juga berfungsi secara efektif dalam konteks pembelajaran yang berlangsung tanpa menuntut kehadiran seorang pengajar. Tentu saja akan membantu seseorang untuk memperoleh kemudahan belajarnya

Kegiatan belajar mandiri yang dilakukan tunanetra tercapai karena adanya media belajar yang berperan sebagai jembatan untuk mendapatkan materi belajar. Terbatas secara visual tentu saja media yang dipilih juga tidak membutuhkan *input* visual. Oleh sebab itu, semua rangkaian media belajar yang telah dipaparkan pada temuan di atas hanya membutuhkan input pendengaran dan sensoris.

2) Kerja Sama

Sistem belajar mandiri yang ditempuh penyandang tunanetra tidak semua mengandalkan kemampuan atau keterampilan individu itu sendiri. Dikarenakan adanya sisi keterbatasan yang mereka miliki, maka dalam hal belajar mandiri membutuhkan bantuan orang yang ada disekitarnya. Artinya, keterbatasan secara visual bukan berarti mereka hanya membutuhkan bantuan visual saja, tetapi juga ada bantuan yang dibutuhkan dari sesama penyandang tunanetra.

Bantuan teman sesama tunanetra dan non-tunanetra dalam hal ini memiliki kedudukan yang berbeda. Dimana mereka juga membutuhkan bantuan yang beragam, tergantung kekurangan atau titik lemah yang dimiliki individu itu sendiri. Contohnya, dalam hal menjangkau preferensi lagu yang ingin dipelajari. Jika seorang tunanetra tidak memiliki *file* repertoaryang ingin dipelajarinya, maka dalam hal ini akan meminta bantuan pada teman sesama tunanetra atau non-tunanetra.

Bantuan lain yang sering dibutuhkan tunanetra adalah mengubah *file* lagu asli kedalam format karaoke. Tidak semua tunentra memiliki kemampuan ini. Dari keenam narasumber penyandang tunanetra, hanya dua orang yang mampu melakukannya secara mandiri. Oleh karena itu, untuk menjangkau keterbatasan dalam mengubah *file* lagu mereka meminta bantuan pada teman yang memiliki kemampuan dalam hal tersebut. Bantuan tersebut tidak hanya didapatkan dari sesama pengamen di Malioboro, namun juga teman yang diluar dari komunitas itu.

Terdapat juga penyelesaian masalah yang membutuhkan bantuan dari sesama tunanetra adalah cara menggunakan alat yang dijadikan sebagai media belajar. Salah satu contohnya dalam menggunakan *smartphone* ketika belajar repertoar. Pemakaian *smartphone* yang digunakan oleh penyandang tunanetra tentu saja berbeda dengan orang pada umumnya. Dikarenakan perbedaan input indera yang digunakan

penyandang tunanetra, membuat mereka mengandalkan input pendengaran dan sensoris sehingga membutuhkan sebuah aplikasi pembaca layar untuk membantu memberikan informasi secara oral.

Tentu saja, dalam hal ini mereka hanya membutuhkan informasi dari sesama penyandang tunanetra. Dikarenakan pemakaian *smartphone* pada non-tunanetra dengan sesama tunanetra itu berbeda. Hal inilah yang membedakan kedudukan antara bantuan dari sesama tunanetra dan non-tunanetra dalam kegiatan belajar mereka.

2. Sikap tunanetra dalam belajar repertoar

Sikap dalam belajar memengaruhi proses pembelajaran dan hasil dari tujuan belajarnya. Setiap individu memiliki sikap yang berbeda-beda begitu juga dengan kecenderungan sikap yang dimiliki. Sebagai mana yang kita ketahui, belajar adalah proses perubahan sikap. Proses perubahan tersebut dapat diamati berdasarkan kegiatan pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai, keteguhan, dan konsistensi terhadap sesuatu. Perubahan sikap ini merupakan salah satu indikator keberhasilan seseorang dalam melakukan proses belajar.

a. Konsistensi diri

Adanya konsistensi dalam belajar maupun berlatih secara tidak langsung membentuk kebiasaan baru yang positif. Melakukan sesuatu dengan konsisten secara tidak langsung mengajarkan tubuh dan pikiran untuk disiplin. Konsisten juga bahagian dari proses yang membutuhkan waktu yang lama. Terjadi kegiatan yang berulang-ulang dilakukan dalam konsistensi diri.

Kegiatan yang sering dilakukan tunanetra secara berulang-ulang dalam proses belajarnya adalah berlatih. Mereka selalu menyisihkan waktu untuk mempelajari atau melatih kembali repertoar kategori “hampir lupa”. Lagu yang pernah dipelajari sebelumnya diulang kembali melalui proses mendengarkan secara berulang dan menghafal kembali lirik yang “hampir lupa”. Pola tersebut selalu rutin dilakukan setelah sepulang mengamen dari Malioboro.

Alasan dilakukannya proses latihan setelah sepulang mengamen dari Malioboro karena dianggap lebih fokus belajar saat malam hari. Cara tunanetra

mengetahui kurang matangnya atau “hampir lupa” pada sebuah repertoar yakni didapati saat mengamen. Ketika saat mengamen menyanyikan repertoar yang lama sehingga sedikit lupa terhadap liriknya maka akan diberikan tanda. Sepulangnya dari Malioboro akan dipelajari kembali agar dapat dinyanyikan pada kesempatan berikutnya.

Keadaan ini menggambarkan bahwasanya, walaupun kegiatan bernyanyi dilakukan setiap hari namun tetap dibutuhkan *repetitive* terhadap repertoar sebelumnya. Hal inilah yang menuntut konsistensi diri yang dimiliki penyandang tunanetra agar tetap mempertahankan pembendaharaan lagu mereka. Memiliki perbendaharaan lagu yang banyak merupakan penunjang bagi kegiatan mengamen mereka.

b. Familiaritas Repertoar

Ketika seseorang mendengarkan musik, ada beberapa faktor yang perlu diperhitungkan seperti kompleksitas, familiaritas, dan kesenangan baru yang diperoleh dari musiknya. Sebuah musik dikatakan familiar bila dialami sebagai sesuatu yang menimbulkan perasaan menyenangkan atau nyaman. Tingkat hedonis akan meningkat seiring dengan makin akrabnya pendengar dengan musik itu (Djohan, 2020).

Mendengar musik yang familiar dapat memberikan kemudahan bagi tunanetra untuk mengingat dan membayangkannya kembali. Kegiatan mendengarkan musik tersebut memberikan perhatian kepada bunyi yang terdengar dalam dimensi waktu. Artinya, semakin familiar musik yang didengar maka semakin mudah untuk memahami serta menyimak nada-nada dalam repertoar yang akan dipelajari. Hal inilah yang melatar belakangi penyandang tunanetra mempelajari repertoar sesuai dengan selera musik mereka masing-masing. Sesungguhnya sebagai seorang pengamen sudah sewajarnya menyanyikan lagu yang “trend” atau “viral” agar menarik perhatian penontonnya. Namun, dalam hal ini keadaan itu tidak menjadi patokan utama bagi pengamen tunanetra, karena musik tersebut kurang familiar terhadap mereka.

c. Kelemahan Diri

Pentingnya mengetahui dan memahami kelemahan diri dalam belajar adalah agar mengetahui solusi yang tepat untuk menyelesaikannya. Setiap individu memiliki titik lemahnya masing-masing, sehingga membutuhkan cara ekstra untuk menanganinya. Kelemahan tersebut penting untuk ditangani agar tidak menghambat tujuan dari pembelajaran yang sedang dilakukan.

Kelemahan yang dimiliki beberapa tunanetra dan diselesaikan juga dengan strategi sendiri salah satunya ialah kesulitan dalam menghafal lirik. Hasil dari penelitian ini ada beberapa tunanetra yang memiliki kesulitan dalam mengingat lirik repertoar yang dipelajari. Faktor kesulitan dalam menghafal lirik lagu adalah kurangnya waktu yang tersedia dalam belajar. Maka disiasati dengan menulis lirik terlebih dahulu ke dalam Braille, kemudian mendengarkan lagu sambil membaca lirik.

Cara yang demikian dianggap efektif, sehingga kesulitan dalam menghafal lirik lagu tidak dianggap menjadi penghambat untuk belajar. Kasus ini terjadi pada tunanetra yang sudah berumah tangga. Minimnya waktu yang dimiliki untuk belajar repertoar karena memiliki pekerjaan selain mengamen.

d. Stamina Suara

Kegiatan bernyanyi yang dilakukan setiap hari oleh tunanetra tentu saja penting untuk menjaga kesehatan suaranya. Disisi lain, sebagai seorang penyanyi instrumennya ialah diri sendiri sehingga menjaga kesehatan tubuh dan kesehatan suara adalah suatu hal yang penting untuk dilakukan. Kondisi tubuh yang kurang sehat tentu saja menghasilkan suara yang kurang baik.

Langkah yang dilakukan tunanetra dalam menjaga kesehatan suaranya yaitu tidak memaksa dalam bernyanyi. Artinya jika suara dirasa capek atau serak maka akan istirahat sejenak. Selain itu, ketika melakukan kegiatan belajar mereka menyediakan minuman (air putih). Mengkonsumsinya tidak langsung banyak namun sedikit-sedikit tapi teratur. Hal ini dianggap efektif agar tidak membuat tenggorokan dehidrasi.

Selain mengonsumsi air putih, tunanetra juga menghindari makanan atau minuman yang bisa membuat tenggorokan mengalami iritasi. Contohnya

mengonsumsi makanan berminyak ('gorengan') dan minuman yang menghasilkan lendir (susu, keju, dan *yoghurt*). Mengonsumsi makanan dan minuman tersebut tidak merusak suara secara instan, tetapi dapat memberikan efek secara tidak langsung. Misalnya saat mengonsumsi 'gorengan', dianggap dapat membuat batuk sehingga pita suara mengalami iritasi.

Mengonsumsi susu, keju, dan *yoghurt* juga dianggap mampu memberikan lendir berlebih di tenggorokan sehingga "bawaannya berdahak". Setiap kali "berdahak" tentunya mengakibatkan pita suara juga mengalami iritasi sehingga suara menjadi tidak jernih. Dehidrasi dianggap musuh bagi seorang penyanyi.

e. Kenyamanan Busana

Mengenakan pakaian terlalu sempit atau terlalu ketat dapat berdampak pada proses bernyanyi yang dilakukan. Kurang lepasnya suara seorang penyanyi juga dapat diakibatkan karna merasa sesak dari pakaian atau ikat pinggang yang terlalu sempit. Dalam hal ini, tunanetra juga memberikan perhatian terhadap pakaian yang mereka gunakan.

Suara yang lantang dan bebas (tidak tertahan) terbangun dari unsur nyaman yang hadir dari dalam diri. Salah satu indikatornya adalah kenyamanan dalam perbakaian. Tidak harus mengenakan pakaian yang mewah atau mahal, cukup mengenakan yang nyaman, longgar sehingga tidak menghambat pernapasan. Terhambatnya pernapasan berdampak pada proses pernafasan ketika berlangsungnya kegiatan belajar.

f. Keterbukaan Bertanya

Bertanya atau meminta bantuan orang lain adalah salah satu cara yang ditempuh agar tidak terhambatnya proses belajar yang dilakukan karena keterbatasan yang dimiliki. Tentunya, pengetahuan dan wawasan juga akan bertambah dengan memiliki keberanian bertanya kepada orang lain. Sikap keberanian yang dimiliki tunanetra memberikan kemudahan bagi mereka dalam menangani hal-hal yang tidak bisa diselesaikan secara sendiri.

Hal-hal yang biasanya membutuhkan bantuan orang lain yakni membelikan paket data internet ke "warung" agar dapat melakukan eksplorasi di YouTube, menjangkau *file* repertoar yang belum dimiliki baik versi asli maupun karaoke,

wawasan atau pengalaman orang lain apabila ingin menggunakan media belajar yang baru, dan meminta bantuan apabila terjadi kerusakan kepada alat yang dipakai.

3. Sistem modifikasi dalam belajar repertoar

Ada dua alasan mengapa tunanetra selalu melakukan modifikasi terhadap setiap lagu yang dipelajari. Adapun alasannya seperti yang diuraikan di bawah ini.

I. Keterbatasan

Sistem belajar yang dilakukan dari proses mendengarkan lagu dari seorang artis membuat tunanetra harus melakukan modifikasi. Dikarenakan *range vocal* setiap individu itu berbeda-beda, sehingga tidak jarang apabila lagu seorang artis tidak cocok dengan kemampuan vokal yang dimiliki. Oleh karena itu, dilakukanlah modifikasi dengan menurunkan atau menaikkan nada/*chord* dasar lagu aslinya sesuai dengan kemampuan vokal tunanetra.

Menyanyikan repertoar sesuai dengan kemampuan vokal individu itu sendiri dapat memberikan kenyamanan dalam bernyanyi. Kenyamanan itu tentu saja berkesinambungan dengan suara yang dihasilkan. Selain itu juga tidak membuang energi dan tetap bisa menikmati walaupun bernyanyi dengan durasi yang lama. Intinya, bernyanyi sesuai kemampuan vokal sendiri membutuhkan tenaga yang minim sehingga kualitas suara dapat lantang dan bulat.

II. Gaya Bernyanyi

Modifikasi dilakukan agar menyanyikan sebuah repertoar dengan versi individu itu sendiri. Bagan modifikasi terbaik adalah dirancang oleh orang itu sendiri. Dikarenakan modifikasi yang dilakukan bersifat improvisasi. Artinya, saat melakukan proses bernyanyi hanya individu itu sendiri yang mengetahui kapan waktu yang tepat memberikan variasi terhadap lagu yang dinyanyikan. Variasi tersebut sering dilakukan dengan menambahkan *vibration* disaat bernyanyi. Kehadiran *vibration* itu sendiri membuat suara lebih enak didengar dan halus.

Orientasi nonvisual dalam kegiatan belajar yang diterapkan tunanetra, membuat mereka terampil tanpa perlu membaca notasi musik dan memahami konsep teknik vokal terlebih dahulu. Sehingga, sering terjadi kalau mereka tidak dapat menjelaskannya kepada penulis tetapi dapat mengaplikasikannya ketika

bernyanyi. Menyanyi dengan gaya sendiri tetap memperhatikan dinamika, ekspresi, dan sebagainya.

V. Penutup

Berdasarkan hasil dan analisis yang telah diuraikan, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

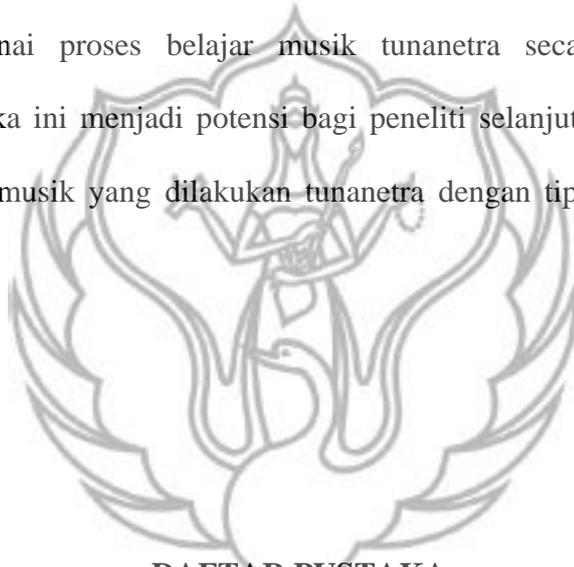
1. Peran metode otodidak dalam proses pembelajaran yang dilakukan tunanetra yakni menyesuaikan kenyamanan gaya belajar yang sedang diaplikasikan mereka. Faktor-faktor pendukung metode otodidak terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan pendukung yang datang dari dalam diri sendiri, sedangkan faktor eksternal yang datang luar diri. Faktor internal: kemampuan kognitif, kepekaan pendengaran yang dimiliki, keterampilan mengingat yang baik, dan pengetahuan musikal. Sedangkan faktor eksternal: media belajar dan bantuan teman (tunanetra dan non-tunanetra).
2. Sikap belajar tunanetra agar dapat mendukung proses belajarnya yaitu: konsistensi diri, mempelajari repertoar yang familiar, memahami kelemahan diri, memelihara kesehatan suara, mengenakan pakaian yang nyaman ketika belajar bernyanyi, dan tidak segan bertanya/meminta bantuan orang lain.
3. Alasan penyanyi tunanetra selalu memodifikasi aneka ragam repertoar yang dipelajari yaitu menjangkau keterbatasan kemampuan vokal yang mereka miliki sekaligus untuk menciptakan gaya bernyanyi dengan versi sendiri.

Saran

1. Kajian yang dilakukan dari tulisan ini adalah hasil dari prespektif non-tunanetra sehingga tidak menutup kemungkinan kalau ada hal-hal yang luput dari dunia

tunanetra. Alangkah baiknya jika kajian ini juga dilakukan dari prespektif tunanetra itu sendiri sehingga memberikan kajian yang lebih dalam.

2. Bagi penelitian berikutnya yang membahas topik serupa diharapkan dapat melakukan eksplorasi terhadap proses belajar tunanetra secara berkelompok, sehingga dapat melihat proses interaksi atau komunikasi musikal yang dibangun sesama tunanetra ketika belajar bernyanyi.
3. Kajian mengenai proses belajar musik tunanetra secara otodidak belum dilakukan. Maka ini menjadi potensi bagi peneliti selanjutnya untuk menelaah proses belajar musik yang dilakukan tunanetra dengan tipe buta total ataupun *low vision*.



DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, A. D. P. (2015). 'Interaksi Sosial Siswa Tunanetra dalam Belajar'. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(4), 2-14.
- Beumer, Haan, & Ven, (2000). 'Implications of ComputerMediated Communication for People Who Are Visually Impaired in Dealing with Complex Visualization Tasks'. *Journal of Visual Impairment & Blindness*. 1: 453-456.
- Bhagotra, S., Sharma, A. K., & Raina, B. (2008). 'Psycho-social Adjustment and Rehabilitations of the Blind'. *JK Science*, 10(1), 48-51.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, and Mixed (Research design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches)*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Djohan, (2020). (4th end). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: PT Kanisius.

- (2005). “Pengaruh Stimulus Elemen Tempo dan Timbre dalam Gamelan Jawa Terhadap Respons Emosi Musikal”. [Disertasi]. Yogyakarta: Program Doktor, Universitas Gadjah Mada.
- Gagnè,. R. M. (1970) (2nd end). *The Conditional of Learning*. New York: Holt, Rinehart dan Winston.
- Jarvis,. Peter. (2004) (3rd end). *Adult Education and Lifelong Learning: Theory and Practice*. New York: The Taylor & Francis e-Library.
- Kadri & Mullyana Deddy, (2020). ‘Building a Communication Model amongst the Blind: An Ethnographic Study in the Blind Rehabilitation Center ‘Wyata Guna’, Bandung, Indonesia’. *Journal of Creative Communications*. Vol 1:1-12.
- Matawa, Christina, (2009). ‘Exploring the Musical Interests and Abilities of Blind and Partially Sighted Children and Young People with Retinopathy of Prematurity’. *Journal of Visual Impairment*. Vol 27(3): 252-262.
- Merriam, S. B. (2001). *Qualitative Research and Case Study Applications in Education*. San Fransisco: Jossey-Bass.
- Nurhadi, (2020). ‘Teori Kognitivisme Serta Aplikasinya dalam Pembelajaran’. *Jurnal Edukasi dan Sains*, 2 (1): 77-95.
- Pring & Painter, (2001). ‘Recollective Experience in Individuals with a Visual Impairment: The Role of Sensory and Conceptual Processing’. *Journal of Visual Impairment*. Vol 20: 24-32.
- Simatupang,. N. D. (2008). “Pengaruh Musik Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Memahami Bilangan dan Vokal”. [Tesis]. Yogyakarta: Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Source,. R. (1995). *Music Theory for The Music Professional. A Conparasion of Common-Practice and popular Genres*. America: Ardsley House.

Suyadi. (2020). 'Kontribusi Teori Kognitif Robert M. Gagne dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam'. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama*.

Torj. Malgorzata, Szubeilka. Magdalena, (2011). 'Exploring the Musical Interests and Abilities of Blind and Partially Sighted Children and Young People with Retinopathy of Prematurity'. *Journal of Visual Impairment*. Vol 29 (1): 6-81.

Wati,. R. M. (2016). *Ragam Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Kata Pena.



Lampiran I

No.	IDENTITAS INFORMAN	
1.	Nama Usia Profesi Pengalaman Mengamen Jenis Kelamin Masa Kebutaan Tipe Kebutaan Umur Belajar Bernyanyi	: Ardi Swara : 42 Tahun : Pengamen : 16 Tahun : Laki-laki : 2 Tahun : Buta Total : 13 Tahun
2.	Nama Usia Profesi Pengalaman Mengamen Jenis Kelamin Masa Kebutaan Tipe Kebutaan Umur Belajar Bernyanyi	: Imam : 32 Tahun : Pengamen : 4 Tahun : Laki-laki : Sejak Lahir : Buta Total : 28 Tahun
3.	Nama Usia Profesi Pengalaman Mengamen Jenis Kelamin Masa Kebutaan Tipe Kebutaan Umur Belajar Bernyanyi	: Dedi : 45 Tahun : Pengamen : 11 Tahun : Laki-laki : Sejak Lahir : <i>Low Vision</i> : 15 Tahun
4.	Nama Usia Profesi Pengalaman Mengamen Jenis Kelamin Masa Kebutaan Tipe Kebutaan Umur Belajar Bernyanyi	: Arsay : 40 Tahun : Pengamen : 15 Tahun : Laki-laki : Sejak Lahir : Buta Total : 13 Tahun
5.	Nama Usia Profesi Pengalaman Mengamen Jenis Kelamin Masa Kebutaan Tipe Kebutaan Umur Belajar Bernyanyi	: Deden : 30 Tahun : Pengamen : 6 Tahun : Laki-laki : 8 Tahun : <i>Low Vision</i> : 10 Tahun

6.	Nama	: Novi
	Usia	: 28 Tahun
	Profesi	: Pengamen
	Pengalaman Mengamen	: 5 Tahun
	Jenis Kelamin	: Perempuan
	Masa Kebutaan	: 2 Tahun
	Tipe Kebutaan	: Buta Total
	Umur Belajar Bernyanyi	: 15 Tahun

